



Penguatan Karakter Toleran Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Kearifan Lokal dan Pancasila di Tanjung Dayang Selatan

Citra Lidiawati¹, Sukron Mazid², Mita Purnama³, Agnesia Veranica⁴, Siti Nurhaliza⁵

^{1,3,4,5} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung,

² Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tidar

* citra.lidiawati2@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 5th March 2026

Revised: 15th April 2026

Accepted: 1st June 2026

Keywords:

civic engagement; Local Wisdom; Tolerance; Pancasila;

ABSTRACT

This study aims to develop and evaluate the effectiveness of a local wisdom-based civic engagement learning model in South Tanjung Dayang to strengthen students' tolerance through the actualization of Pancasila values in response to increasing intolerance and the limited integration of local wisdom in Civic Education. This study employed a sequential explanatory mixed-methods design involving purposively selected Civic Education students at the Islamic University of Ogan Komering Ilir. Data were collected using tolerance questionnaires, observations, and semi-structured interviews. The results showed that the civic engagement learning model based on local wisdom significantly improved students' tolerance character ($p < 0.05$). Qualitatively, students showed improvements in aspects of respect for diversity, inclusive attitudes, participatory dialogue, and collective awareness based on the value of mutual cooperation. The actualization of Pancasila values, particularly the second and third principles, is internalized through collaborative activities with the Tanjung Dayang Selatan community, such as community meetings, community service, and cross-cultural forums. These findings confirm that the integration of local wisdom into participatory learning not only strengthens civic competence but also builds a character of tolerance in a contextual and sustainable manner. This study recommends the development of a Civic Education curriculum that is adaptive to the local context as a character-building strategy in higher education.



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2026 by the author(s).

Corresponding Author:

Citra Lidiawati

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung,

Email: citra.lidiawati2@gmail.com

PENDAHULUAN

Penguatan sikap toleransi di kalangan mahasiswa telah menjadi salah satu fokus strategis dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena meningkatnya polarisasi sosial, konflik berbasis identitas, serta pesatnya arus penyebaran informasi melalui media digital. Perguruan tinggi tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu membentuk warga negara yang demokratis, inklusif, dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter kewargaan (*civic character*) serta moral publik mahasiswa (Branson, 1998; Winataputra, 2015; Mazid, Wulansari, et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap nilai toleransi masih cenderung berada pada ranah kognitif dan belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi disposisi kewargaan (*civic disposition*) yang tercermin dalam perilaku dan interaksi sosial sehari-hari (Banks, 2008; Lickona, 2012; Komalasari et al., 2019). Dalam perspektif ketatanegaraan Indonesia, Pancasila sebagai dasar filsafat negara menjadi landasan normatif dalam membangun kehidupan yang toleran di tengah keberagaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta sila ketiga, persatuan Indonesia, menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, pengakuan atas keberagaman, dan penguatan kohesi sosial sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara (Kaelan, 2013; Latif, 2018; Afan et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan sikap toleransi di perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran sebagai landasan etika, moral, dan kewarganegaraan.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai filosofis tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang efektif masih menghadapi berbagai tantangan (Somantri, 2001; Budimansyah, 2010; Saleh et al., 2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang menekankan penyampaian materi secara teoritis dan normatif melalui metode ceramah. Meskipun pendekatan tersebut mampu meningkatkan pengetahuan kewargaan (*civic knowledge*), efektivitasnya dalam menumbuhkan keterlibatan kewargaan (*civic engagement*) serta internalisasi nilai-nilai demokrasi dan toleransi masih relatif terbatas (Cogan & Derricott, 2000; Kerr, 1999; Muetterties, 2022; Iska & Juba, 2023). Padahal, berbagai kajian mengenai pendidikan karakter menegaskan bahwa pembentukan nilai-nilai moral akan berlangsung lebih optimal apabila peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bersifat partisipatif, reflektif, dan kontekstual melalui interaksi sosial secara langsung (Lickona, 2012; Nucci & Narvaez, 2008; Sarbaitinil et al., 2023). Oleh sebab itu, diperlukan inovasi model pendidikan kewarganegaraan berdasarkan model demokrasi partisipatif dan deliberatif melalui usulan pedagogis untuk memikirkan kembali nilai-nilai fundamental kewarganegaraan (Gozálvez, 2025).

Berbagai bukti empiris terkini juga menunjukkan bahwa intoleransi di kalangan mahasiswa Indonesia masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Sejumlah survei nasional mengungkapkan adanya peningkatan paparan terhadap ujaran kebencian (*hate speech*), polarisasi berbasis identitas, serta berkembangnya narasi keagamaan yang eksklusif di kalangan generasi muda, terutama melalui media digital. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perguruan tinggi perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar mahasiswa guna membentuk warga negara yang demokratis, toleran, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Artikel ini

akan menjawab pertanyaan: bagaimana pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal dapat menguatkan karakter toleran siswa di daerah Tanjung Dayang Selatan?

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *sequential explanatory*. Desain ini dilakukan dengan mengumpulkan data kuantitatif terlebih dahulu, diikuti oleh data kualitatif untuk menjelaskan hasil angka-angka tersebut. Tahap kuantitatif dilaksanakan terlebih dahulu untuk menguji efektivitas model pembelajaran *civic engagement* berbasis kearifan lokal Tanjung Dayang Selatan. Selanjutnya, hasil pada tahap kuantitatif dielaborasi dan diinterpretasikan melalui pengumpulan data kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas pembelajaran partisipatif. Pemilihan desain *mixed methods* didasarkan pada kemampuannya dalam menghasilkan analisis yang lebih komprehensif melalui integrasi data kuantitatif dengan interpretasi kontekstual (Creswell & Plano Clark, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Dayang Selatan serta Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung yang menyelenggarakan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Partisipan penelitian terdiri atas mahasiswa PPKn yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan pada Tahun Akademik 2025/2026. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis masyarakat (*community-based learning*).

Pada tahap kuantitatif, sebanyak 60 mahasiswa mengikuti prosedur *pretest-posttest* untuk mengukur perubahan karakter toleransi setelah mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap kualitatif dipilih 15 mahasiswa sebagai informan wawancara mendalam berdasarkan variasi peningkatan skor toleransi yang diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, tokoh masyarakat dan dosen pengampu mata kuliah juga dilibatkan sebagai informan kunci guna memperkuat validitas data melalui proses triangulasi.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pengembangan model, tahap implementasi kuantitatif, dan tahap eksplorasi kualitatif. (1) Tahap Pengembangan Model yaitu: model pembelajaran *Civic Engagement* dikembangkan dengan mengintegrasikan praktik-praktik kearifan lokal seperti: gotong royong, musyawarah, dan berbagai aktivitas sosial kolaboratif. Model pembelajaran ini terdiri atas lima fase, yaitu: (a) identifikasi masalah, (b) perencanaan keterlibatan masyarakat (*community engagement planning*), (c) tindakan partisipatif (*participatory action*), (d) dialog reflektif (*reflective dialogue*), dan (e) evaluasi serta aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Berbagai masukan dan rekomendasi yang diberikan oleh para validator digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan menyempurnakan model sebelum diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. (2) Tahap Implementasi Kuantitatif. Tahap ini menggunakan desain *single-group pretest-posttest* untuk mengukur perubahan karakter toleransi mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Intervensi dilaksanakan selama satu semester melalui kombinasi kegiatan pembelajaran di kelas dan aktivitas keterlibatan masyarakat (*community-based engagement activities*). Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran skor toleransi mahasiswa pada tahap *pretest* dan *posttest*, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan. (3) Tahap Eksplorasi Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta analisis dokumen yang meliputi jurnal refleksi mahasiswa dan catatan lapangan. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pancasila yang terjadi

selama pembelajaran, sekaligus menjelaskan bagaimana kearifan lokal Tanjung Dayang Selatan berkontribusi dalam memperkuat karakter toleransi mahasiswa. Temuan kualitatif selanjutnya digunakan untuk menginterpretasikan dan memperkaya hasil analisis kuantitatif sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data

1. Angket Karakter Toleransi

Angket karakter toleransi disusun dalam bentuk skala Likert yang terdiri atas 24 butir pernyataan, yang terbagi ke dalam empat dimensi, yaitu: (1) penghargaan terhadap keberagaman (*respect for diversity*) sebanyak 6 butir, (2) keterbukaan terhadap dialog (*openness to dialogue*) sebanyak 6 butir, (3) empati (*empathy*) sebanyak 6 butir, dan (4) partisipasi inklusif (*inclusive participation*) sebanyak 6 butir. Validitas isi (*content validity*) instrumen dievaluasi oleh tiga orang ahli yang terdiri atas pakar Pendidikan Kewarganegaraan, pakar pengembangan kurikulum, dan pakar evaluasi pendidikan. Hasil uji validitas butir menunjukkan koefisien korelasi berkisar antara 0,48–0,82, sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan valid. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,89, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendokumentasikan keterlibatan mahasiswa selama pelaksanaan kegiatan *civic engagement*. Aspek yang diamati meliputi tingkat kolaborasi antarmahasiswa, pola komunikasi yang terbangun selama kegiatan, kemampuan menghargai perbedaan pendapat, serta bentuk partisipasi mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan bersama di lingkungan masyarakat.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar mahasiswa selama mengikuti model pembelajaran *civic engagement*. Wawancara difokuskan pada persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, perkembangan karakter toleransi yang dialami, serta berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis masyarakat.

Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sebelum dilakukan uji *paired-sample t-test*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk Test untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis parametrik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa skor *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal ($p > 0,05$), sehingga memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis statistik parametrik.

Selanjutnya, uji *paired-sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara skor toleransi mahasiswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan model pembelajaran *civic engagement* berbasis kearifan lokal Tanjung Dayang Selatan pada taraf signifikansi 0,05. Selain itu, nilai ukuran efek (*effect size*) dihitung menggunakan Cohen's d untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan karakter toleransi mahasiswa. Seluruh analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26, sedangkan analisis data kualitatif dilakukan secara manual melalui tahapan pengodean, kategorisasi, dan pengembangan tema.

Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi tahap reduksi data, pemberian kode (*coding*), pengelompokan kategori (*categorization*), serta pengembangan tema. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui mahasiswa, dosen, dan tokoh masyarakat, triangulasi metode melalui angket, wawancara, dan observasi, serta *member checking* untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan pengalaman partisipan.

Validitas dan Keabsahan Data

Validitas data kuantitatif mencakup validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*), sedangkan reliabilitas instrumen diuji melalui analisis konsistensi internal menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Adapun keabsahan data kualitatif dijamin melalui penerapan empat kriteria *trustworthiness* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kuantitatif

Tahap kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Model Pembelajaran *Civic Engagement* Berbasis Kearifan Lokal Tanjung Dayang Selatan dalam memperkuat karakter toleransi mahasiswa. Penelitian ini menerapkan desain single-group pretest–posttest yang melibatkan 60 mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai partisipan penelitian.

Sebelum pelaksanaan intervensi, seluruh mahasiswa mengisi angket karakter toleransi yang terdiri atas empat dimensi, yaitu penghargaan terhadap keberagaman (*respect for diversity*), keterbukaan terhadap dialog (*openness to dialogue*), empati (*empathy*), dan partisipasi inklusif (*inclusive participation*). Pengukuran awal (*pretest*) dilakukan untuk mengetahui tingkat karakter toleransi mahasiswa sebelum penerapan model pembelajaran. Selanjutnya, Model Pembelajaran *Civic Engagement* Berbasis Kearifan Lokal Tanjung Dayang Selatan diimplementasikan selama satu semester melalui integrasi pembelajaran di kelas dengan kegiatan *civic engagement* berbasis masyarakat. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan, instrumen yang sama diberikan kembali sebagai posttest untuk mengukur perubahan karakter toleransi mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

1. Statistik Deskriptif Skor Karakter Toleransi Mahasiswa

Variabel	N	Rata-rata	Simpangan Baku	Kategori
Pretest	60	72.45	6.82	Moderate
Posttest	60	84.87	5.94	High

2. Normality Test

Variabel	Statistik Shapiro–Wilk	sig
Pretest	0.978	0.124
Posttest	0.983	0.216

3. Paired-Sample t-Test Results

Variabel	Selisih Rata-rata	Nilai-t	Nilai-p	Effect Size
Pretest–Posttest	12.42	9.76	<0.05	0.82

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor karakter toleransi mahasiswa meningkat dari 72,45 (SD = 6,82) sebelum penerapan model pembelajaran menjadi 84,87 (SD = 5,94) setelah implementasi Model Pembelajaran *Civic Engagement* Berbasis Kearifan Lokal Tanjung Dayang Selatan. Peningkatan tersebut menunjukkan perubahan kategori karakter toleransi mahasiswa dari kategori sedang menjadi kategori tinggi.

Selanjutnya, hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) pada data *pretest* maupun *posttest* lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi untuk melakukan analisis statistik parametrik telah terpenuhi dan data layak dianalisis menggunakan uji *paired-sample t-test*.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, hasil uji *paired-sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* ($t = 9,76$; $p < 0,05$). Selain itu, hasil perhitungan ukuran efek (*effect size*) menggunakan Cohen's *d* sebesar 0,82 menunjukkan bahwa model pembelajaran memberikan pengaruh yang besar (*large effect*) terhadap peningkatan karakter toleransi mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa Model Pembelajaran *Civic Engagement* tidak hanya menghasilkan peningkatan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan dampak yang kuat secara praktis terhadap pembentukan karakter toleransi mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang berlandaskan pada praktik-praktik sosial budaya lokal memberikan kontribusi yang substansial terhadap pengembangan karakter mahasiswa.

Analisis lebih lanjut terhadap setiap dimensi karakter toleransi menunjukkan pola peningkatan yang berbeda. Peningkatan tertinggi terjadi pada dimensi keterbukaan terhadap dialog (*openness to dialogue*), yang ditunjukkan oleh meningkatnya kesediaan mahasiswa untuk mendengarkan pandangan yang berbeda serta terlibat dalam diskusi secara santun dan saling menghargai. Kondisi tersebut tampak secara nyata selama pelaksanaan kegiatan musyawarah bersama masyarakat di Desa Tanjung Dayang Selatan. Dimensi penghargaan terhadap keberagaman (*respect for diversity*) juga mengalami peningkatan yang signifikan, yang tercermin dari semakin tingginya sensitivitas mahasiswa terhadap perbedaan budaya, sosial, maupun pandangan yang berkembang di masyarakat. Sementara itu, peningkatan pada dimensi empati (*empathy*) dan partisipasi inklusif (*inclusive participation*) menunjukkan berkembangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya tanggung jawab bersama, kerja sama, dan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas kolaboratif.

Temuan kuantitatif tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan *civic engagement* dan pembelajaran berbasis layanan masyarakat (*service learning*) mampu meningkatkan sikap kewargaan (*civic attitudes*), komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi, serta tanggung jawab sosial mahasiswa (Eyler & Giles, 1999; Jacoby, 2015). Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa lingkungan pembelajaran yang bersifat partisipatif memberikan kesempatan yang lebih bermakna bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi dalam konteks kehidupan sosial yang nyata, bukan sekadar memahaminya pada tataran konseptual.

Hasil Kualitatif

Meskipun hasil kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan karakter toleransi yang dapat diukur secara statistik, analisis kualitatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses yang melatarbelakangi perkembangan karakter tersebut. Hasil analisis tematik menghasilkan beberapa tema utama sebagai berikut:

1. Internalisasi Kontekstual Nilai-Nilai Pancasila

Mahasiswa menyatakan bahwa keterlibatan dalam berbagai aktivitas masyarakat berbasis kearifan lokal memberikan pengalaman nyata dalam menghayati nilai-nilai Pancasila. Melalui pengalaman tersebut, Pancasila tidak lagi dipahami hanya sebagai doktrin konstitusional yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab, tercermin dalam interaksi yang saling menghormati selama pelaksanaan kegiatan kolaboratif lintas kelompok. Mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka belajar mengendalikan emosi, menghindari prasangka terhadap orang lain, serta memperlakukan setiap individu secara adil dan bermartabat meskipun memiliki latar belakang sosial, budaya, maupun pandangan yang berbeda. Sementara itu, implementasi sila ketiga, persatuan Indonesia, tampak dalam berbagai kegiatan gotong royong yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi maupun kelompok sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang dalam mencapai tujuan bersama.

Salah seorang partisipan (P03) menyampaikan:

"Sebelum mengikuti kegiatan bersama masyarakat, saya hanya memahami toleransi sebagai konsep yang dipelajari di kelas. Namun, setelah terlibat langsung dalam kegiatan gotong royong bersama warga, saya menyadari bahwa menghargai perbedaan bukan hanya sebuah teori, melainkan harus diwujudkan melalui kerja sama dan saling membantu."

Partisipan tersebut juga menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan penyelesaian permasalahan bersama masyarakat telah mengubah cara pandangnya terhadap keberagaman. Jika sebelumnya perbedaan sering dipandang sebagai potensi munculnya konflik, setelah mengikuti kegiatan *civic engagement* mahasiswa mulai memandang keberagaman sebagai kekuatan yang dapat memperkuat kerja sama dan kehidupan bermasyarakat.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya perubahan perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran. Mahasiswa semakin sering menggunakan bahasa yang inklusif dalam berkomunikasi, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang kurang aktif untuk menyampaikan pendapat, serta menunjukkan sikap sabar dan terbuka ketika menghadapi perbedaan pandangan dalam proses musyawarah. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter toleransi lebih efektif diinternalisasikan melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) dan praktik sosial yang nyata daripada melalui penyampaian materi secara teoritis semata.

2. Pembelajaran Dialogis yang Transformatif

Tema kedua menunjukkan bahwa proses dialogis dan reflektif memiliki peran penting dalam membentuk karakter toleransi mahasiswa. Setelah setiap kegiatan *civic engagement* dilaksanakan, mahasiswa mengikuti sesi refleksi terstruktur di dalam kelas. Pada sesi tersebut, mahasiswa didorong untuk mengungkapkan pengalaman, tantangan, serta respons emosional yang mereka alami selama berinteraksi dengan masyarakat.

Melalui proses dialog reflektif, mahasiswa secara kritis mengevaluasi asumsi, prasangka, dan cara pandang yang selama ini mereka miliki terhadap keberagaman. Beberapa partisipan mengakui bahwa pada awalnya mereka merasa kurang nyaman berinteraksi dengan individu yang

memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Salah seorang partisipan (P07) mengungkapkan:

"Pada awalnya saya merasa enggan berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. Namun, setelah mengikuti diskusi bersama masyarakat, saya menjadi lebih terbuka untuk mendengarkan pendapat yang berbeda."

Pengalaman keterlibatan secara berkelanjutan dalam kegiatan masyarakat yang dipadukan dengan proses refleksi yang terarah mendorong mahasiswa untuk membangun kembali cara pandangnya terhadap keberagaman. Temuan ini sejalan dengan teori *transformative learning* oleh Mezirow (2000), yang menyatakan bahwa refleksi kritis mampu menghasilkan perubahan perspektif individu secara mendalam.

Selain itu, lingkungan pembelajaran yang dialogis juga membentuk pola komunikasi yang lebih demokratis. Mahasiswa belajar menyampaikan perbedaan pendapat secara santun, menghargai sudut pandang orang lain, serta mencari solusi melalui musyawarah tanpa menimbulkan konflik. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap peningkatan dimensi keterbukaan terhadap dialog, sebagaimana ditunjukkan pada hasil analisis kuantitatif. Dengan demikian, dialog reflektif berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman belajar berbasis masyarakat dengan proses internalisasi nilai-nilai toleransi dan Pancasila.

3. Pengembangan Identitas Kewargaan dan Tanggung Jawab Kolektif

Tema ketiga berkaitan dengan berkembangnya identitas kewargaan (*civic identity*) mahasiswa. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa setelah mengikuti model pembelajaran *Civic Engagement* berbasis kearifan lokal Tanjung Dayang Selatan, mereka tidak lagi memandang diri hanya sebagai peserta didik yang berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Salah seorang partisipan (P11) menyampaikan:

"Setelah mengikuti program ini, saya menyadari bahwa menjadi mahasiswa bukan hanya tentang belajar di kelas, tetapi juga tentang memberikan kontribusi kepada masyarakat serta menghargai orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda."

Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas masyarakat di Tanjung Dayang Selatan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya tanggung jawab bersama. Perubahan identitas tersebut tampak dari meningkatnya inisiatif mahasiswa dalam mengorganisasi kegiatan kelompok, memediasi perbedaan pendapat, serta mendorong partisipasi seluruh anggota kelompok secara inklusif.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang memberikan penilaian positif terhadap sikap mahasiswa selama mengikuti kegiatan *civic engagement*. Menurut para informan, mahasiswa menunjukkan perilaku yang santun, menghargai norma-norma lokal, mampu bekerja sama dengan masyarakat, serta membangun komunikasi yang baik selama pelaksanaan program.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan identitas kewargaan memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter toleransi. Ketika mahasiswa memandang dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas sosial yang lebih luas, mereka cenderung lebih mampu mengembangkan sikap inklusif, menghargai keberagaman, serta mengaktualisasikan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Integrasi *civic engagement*, kearifan lokal, dan nilai-nilai Pancasila mampu memperkuat karakter toleransi mahasiswa. Peningkatan skor toleransi yang signifikan secara statistik menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual dan partisipatif memberikan

kesempatan yang lebih bermakna bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi melalui interaksi sosial yang autentik, dibandingkan hanya melalui pembelajaran di dalam kelas.

Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa peningkatan karakter toleransi mahasiswa tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa mahasiswa menjadi lebih terbuka dalam menghargai perbedaan pandangan, mampu berkomunikasi secara santun, serta lebih mudah bekerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter toleransi berkembang melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan, pengalaman langsung, serta refleksi kritis, bukan hanya melalui pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan aspek kognitif.

Temuan penelitian ini mendukung perspektif konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menempatkan pembelajaran sebagai proses sosial yang dibangun melalui interaksi, negosiasi, dan kolaborasi dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan melalui pengalaman langsung di lingkungan masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya. Integrasi praktik kearifan lokal, seperti gotong royong dan musyawarah, ke dalam model pembelajaran *civic engagement* mampu menghubungkan nilai-nilai filosofis Pancasila dengan realitas sosial budaya masyarakat. Kontekstualisasi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan berkelanjutan karena mahasiswa dapat memahami bahwa nilai-nilai kewarganegaraan tidak hanya dipelajari di ruang kelas, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman belum cukup untuk membentuk karakter toleransi apabila tidak disertai dengan proses refleksi yang terstruktur. Sesi refleksi setelah kegiatan *civic engagement* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan pengalaman nyata dengan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip Pancasila. Temuan ini memperkuat teori *transformative learning* dari Mezirow (2000), yang menegaskan bahwa refleksi kritis merupakan komponen utama dalam menghasilkan perubahan perspektif dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter yang efektif memerlukan desain pembelajaran yang secara sengaja mengintegrasikan tindakan (*action*) dan refleksi (*reflection*).

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *civic engagement* mampu meningkatkan tanggung jawab kewargaan, partisipasi demokratis, dan kesadaran sosial mahasiswa (Eyler & Giles, 1999; Jacoby, 2015). Penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dengan menunjukkan bahwa integrasi *civic engagement*, kearifan lokal Tanjung Dayang Selatan, dan nilai-nilai Pancasila menghasilkan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap budaya dalam memperkuat karakter toleransi mahasiswa. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai demokrasi dan pembentukan karakter kewargaan. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian doktrin atau konsep normatif, tetapi juga menekankan keterlibatan moral mahasiswa secara partisipatif melalui pengalaman nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *civic engagement* berbasis kearifan lokal Tanjung Dayang Selatan terbukti secara empiris dalam memperkuat karakter toleransi mahasiswa melalui aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang bersifat kontekstual. Integrasi *civic engagement*, kearifan lokal, dan pembelajaran partisipatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga mendorong berkembangnya sikap menghargai keberagaman, meningkatkan partisipasi demokratis, serta memperkuat karakter kewargaan yang inklusif di kalangan mahasiswa.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan kontekstual dengan menunjukkan bahwa sinergi antara *civic engagement*, kearifan lokal, dan nilai-nilai Pancasila merupakan salah satu pendekatan dalam membentuk karakter demokratis dan karakter toleransi mahasiswa. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran yang dapat direplikasi oleh perguruan tinggi di daerah lain sebagai alternatif dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang inklusif, demokratis, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi penelitian dan penggunaan desain single-group pretest–posttest, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan berbagai konteks sosial budaya serta menerapkan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen dengan kelompok pembandingan guna memperoleh validitas eksternal yang lebih kuat dan memperluas generalisasi temuan penelitian. Selain itu, partisipan penelitian hanya berasal dari satu perguruan tinggi dan terbatas pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas kepada mahasiswa dari perguruan tinggi lain, wilayah yang berbeda, maupun disiplin ilmu yang beragam.

REFERENSI

- Afan, MR, Mahardhani, AJ, Cahyono, H., & Chaniago, Z. (2024). The Urgency of Pancasila and Citizenship Education to Strengthen National Character with Global Citizenship Dimensions. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16 (4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5759>
- Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education*. Center for Civic Education.
- Budimansyah, D. (2010). *Strengthening civic education to build national character*. Widya Aksara Press.
- Cogan, J. J., & Derricott, R. (2000). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. London: Kogan Page.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage.
- Gozálvez, V., & Calandín, J. G. (2025). Civic education in a new post-democratic context: The need to revitalize a dialogic and cooperative pedagogy for global citizenship. *Prospects*, 55(1–2), 17–30. <https://doi.org/10.1007/s11125-025-09741-z>

- Iska, S., Jubba, H., Epicandra, E., & Yusuf, M. (2023). The construction of an Islamic capitalism through *Pagang Gadai* among the Minangkabau people. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2154547. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2154547>
- Jacoby, B. (2015). *Service-learning essentials: Questions, answers, and lessons learned*. Jossey-Bass.
- Kaelan. (2013). *Pancasila education*. Paradigma.
- Kerr, D. (1999). *Citizenship education: An international comparison*. Qualifications and Curriculum Authority.
- Komalasari, K., & Rahmat, R. (2019). Living values based interactive multimedia in civic education learning. *International Journal of Instruction*, 12(1), 113–126. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1218a>
- Latif, Y. (2018). *Pancasila insight: A guiding star for cultivating Indonesian culture*. Mizan.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Mazid, S., Komalasari, K., Abdulkarim, A., Rahmat, R., Abqa, M. A. R., & Wulansari, A. (2024). Integration of Pancasila Student Profile with Civic Disposition: Building character for democratic citizenship. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(4), 522–537. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i4.16175>
- Mazid, S., Widiyanto, D., Rachman, F., & Hasanah, I. (2025). Professional ethics and the exemplary behavior of public figures: A literature review from a Pancasila perspective. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(2), 166–181. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i2.839>
- Mazid, S., Wulansari, A., Komalasari, K., Abdulkarim, A., & Rahmat, R. (2025). The meaningfulness of *Sa Tidar* philosophy in strengthening community civic disposition. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2). <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.10479>
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.
- Muettert, C. C. (2022). What kind of global citizen? A framework for best practices in world history civic education. *Education, Citizenship and Social Justice*, 17(2), 103–121. <https://doi.org/10.1177/17461979211038502>
- Nucci, L., & Narvaez, D. (Eds.). (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- Somantri, N. (2001). *Initiating the renewal of social studies education*. Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Winataputra, U. S. (2015). *Civic education: Historical-epistemological reflections and reconstruction for the future*. Universitas Terbuka Press.